BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Madura dicitrakan sebagai masyarakat yang sangat memperhatikan nilai-nilai keagamaan. Tradisi keberagamaan dipelihara dan dipegang teguh dengan sepenuh hati di kalangan anggota masyarakat. Sistem nilai dan ajaran Islam itu meresap ke akar budayanya dan menjadi pedoman hidup sehari-hari. Sebagai yang tersirat dalam nasehat terpuji yang masih relevan dan menjadi keharusan sebagai jati diri orang Madura seperti, nilai kesopanan, nilai kehormatan, dan nilai agama. Melihat hal ini terdapat pada pemberian tingkatan kehormatan yaitu, "*Buppa' Babbu' Guru rato*" menjadi cermin yang menggambarkan realitas ini.

Dengan memposisikan bapak dan ibu sebagai figur kecil yang sangat di hormati bagi individu (manusia) Madura. Dan dalam konteks sosial, dalam konteks sosial, figur utama sebagai panutan yang sangat dihormati adalah kiai. Bagi orang madura kiai adalah Guruh/guru yang mempunyai jasa yang besar dalam kehidupannya, dengan cara mendidik dan mengajar pengetahuan agama, serta memberikan tuntunan dan pedoman dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Setelah kiai berulah para ratoh, yakni pejabat, birokrasi agama.[1]

[1] Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa* (yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang peneliti Madura, Kuntowijoyo melihatnya dalam persepektif ekologis masyarakat Madura. Menurutnya, Madura didominasi oleh ekosistem tegalan dibandingkan persawahan. Dimana ekologi tegal ini sangat tidak menguntungkan dari segi pertumbuhan produksi pertanian yang sangat bergantung kepada curah hujan. Dalam ekosistem sawah dimensi ekonomisasi lebih cepat terjadi, tidak demikian dengan tegalan. Dengan sistem ekologis tegal, orang Madura dalam mengelolah tanah pertaniannya tidak melibatkan keterlibatan banyak orang, biasanya hanya cukup dengan satu anggota keluarga.

Ekologi tegal telah membuat pola permukiman tersendiri yang unik. Permukiman biasanya dibuat di dekat tegal. Yang menempatipun hanya terbatas kalangan dari keluarga pemilik tegal ataupun penggarap tegal. Hal itu membuat pola permukiman di Madura seperti terdiri dari dusun-dusun kecil yang biasa disebut *Tanean Lanjeng*.

Lembaga religius dan kultural yang hanya sedikit menyumbangkan dalam kehidupan sosial di desa. Dengan melihat hampir semua kelurga memiliki langgar pribadi sebagai tempat pembinaan keagamaan tersendiri dan jarang digunakan untuk seluruh desa. Keberadaan Masjid di desa hanya digunakan untuk shalat jum’at. Dengan kondisi demikian tentu menambah sulitnya sulitnya masyarakat desa membentuk satuan sosial.

Dalam pelaksanaan shalat Jum’at, dalam ketentuan syariat tidaklah syah sembahyang Jum’at bila tidak dihadiri 40 orang jama’ah. Nilai keagamaan ini tentunya memaksa orang Madura untuk membangun masjid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa. Keharusan agamalah yang membuat orang Madura menjadi sebuah masyarakat dengan membentuk organisasi sosial yang didasarkan pada agama dan otoritas kiai. Dalam konteks inilah menurut Kuntowijoyo, agama dan kiai di Madura menjadi "*organizing principle*". Agama memberikan "*collective sentiment*" melalui upacara-upacara ibadah dan ritual serta sistem simbol yang satu. [2]

Dalam konteks solidaritas sosial dengan istilah *mechanic solidarity* yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Dalam sosiologi, masyarakatnya disebut *paguyuban*, semua orang akan *guyub* (mengikuti saja) apa-apa yang sudah menjadi ketentuan bersama. Ketika ada perang, pemberontakan dan perlawanan, orang bergerak atas dasar solidaritas mekanis, tanpa menanyakan alasan dan tujuan gerakannya. Demikian caranya, maka kiai berhasil menggerakan santri, petani, dan warga desa.[3]

Dalam Islam pembangunan Masjid menjadi manifes bagi masyarakat muslim dan keadaan Islam dalam tiap ruang dan waktu. Dengan banyaknya pembangunan masjid, maka bermakna banyak muslim yang berada di sekitar masjid-masjid yang di bangun itu. Dan banyak pula muslim yang memakai masjid dalam kehidupannya. Apabila sedikit pengunjung masjid yang banyak itu, berarti bahwa dalam kuantitas orang (yang mengaku) Islam yang banyak itu hanya sebagian kecil yang sunguh-

[2] Kuntowijoyo, *Perubahan Soaial Dalam Masyarakat Agraris Madura* (Jogjakarta: Mata Bangsa, 2002), 60

[3] Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Bandung:Mizan, 2001), 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sungguh muslim. Apabila kurang dilakukan pembangunan, berarti kurang pula kegiatan Islam.[4]

Dalam tatanan permukiman masyarakat Madura di desa Bukek terdapat *Tanean lanjang*, bangunan ini adalah model permukiman adat madura yang terdiri dari kumpulan rumah dengan kepala keluarga yang mengikatnya. Letaknya sangat berdekatan dengan lahan garapan mata air atau sungai. Tanean lanjang terdiri dari beberapa rumah yang dibangun berdekatan dan hanya memiliki satu halaman memanjang.

Halaman tersebut biasanya dimanfaatkan sebagai tempat menjemur hasil panen, tempat bermain anak-anak, dan tempat di adakannya acara hajatan perkawinan, atau upacara kematian. Rumah disusun berdasarkan hirarki dalam keluarga. Barat-timur adalah arah yang menunjukan urutan tua muda. Susunan barat-timur terletak rumah orang tua, anak-anak, cucu-cucu, dan cicit-cicit dari keturunan perempuan. Di ujung paling barat terletak langgar.

Tanean lanjang akan dilengkapi dengan langgar (di Pamekasan disebut *kobhung*), Tempat para keluarga beribadah. Ibadah shalat berjamaah biasanya dilakukan setiap kali masuk waktu shalat dimana sesepuh tertua akan memimpin jamaah shalat yang diikuti oleh anak, cucu dan menantu. Demikian juga, jika salah satu keluarga menggelar acara do'a bersama, maka tempat utama bagi para tetamu adalah *kobhung*. Sama halnya jika ada salah satu dari anggota keluarga yang meninggal dunia,

[4] Sidi Gazalba, *Mesjid* Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam (Jakarta: Pustaka Antara,1975), 246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kobhung menjadi tempat yang utama untuk melakukan shalat jenazah. *Kobhung* selalu berada di ujung barat, selain merupakan arah kiblat juga memudahkan mengawasi keamanan.[5]

Kobung diyakini masyarakat Madura sebagai bangunan yang wajib ada disetiap rumah. mereka cenderung menyamakan fungsi langgar dengan kobung yang mereka miliki, sementara pengertian langgar itu sendiri adalah sebutan yang dikhususkan sebagai lembaga non formal tempat mengaji Al-Qur''an dan ilmu keislaman klasik lainnya. Bangunan ini ada di rumah kiai atau guru ngaji. Kobung juga dipercaya sebagai tempat pewarisan nilai-nilai luhur masyarakat madura seperti nilai kesopanan, nilai kehormatan, dan nilai-nilai agama. Kesopanan merupakan salah satu adat atau tradisi yang penting bagi orang madura. Kesopanan itu berkaitan dengan pemenuhan aturan yang sudah menjadi adat kebiasaan yang meliputi hubungan antar generasi, pangkat, jenis kelamin, baik secara sosial maupun pribadi. Mereka yang melanggar aturan ini akan mendapatkan cemoohan dan mereka akan diklaim sebagai *ta' tao battonna langghar*, yakni orang yang tidak pernah masuk langgar dan mengaji, sehingga dia tidak tahu tatakrama dan kesopanan.

Kobung menjadi salah satu upaya orang Madura dalam menjaga kehormatan keluarga terutama wanita. Salah satu fungsi kobung yang lain adalah sebagai tempat penginapan tetamu laki-laki baik yang sudah kenal dan lebih-lebih yang tidak dikenal. Pantang bagi orang madura menerima

[5] Samsul Ma'arif, *The History of Madura* (Yogyakarta: Araska, 2015), 176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para tamu didalam rumah kecuali tamu perempuan. Ini semata-mata upaya preventiv agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, semisal main mata atau bahkan terjadinya perselingkuhan yang pada akhirnya hilangnya kehormatan keluarga.

Menurut Hegel dan Marx dalam buku Dialektika Ruang Publik , "apa yang sekarang menjadi otoritatif, mendapatkannya tidak selalu lewat paksaan atau kekerasan dari kebiasaan adat istiadat, jadi sungguh-sungguh berasal dari sebuah wawasan yang mendalam dan argumentasi". Dalam pemikiran manusia ketika bercakap-cakap dengan istri atau sahabat-sahabatnya di perapian ruang tamu adalah satu hal, sementara percakapan yang berlangsung dikerumuna orang, dimana siapapun dapat mendudkung satu gagasan dan menolak yang lain adalah hal lain.[6] Dimana beliau juga berbicara tentang opini dan pandangan subjektif menyediakan sebuah ilmu pengetahuan yang berbeda. Hal ini terletak pada pengekspresian makna dan pokok pengertiannya secara tidak ambigu, gamblang dan terbuka.

Masyarakat Madura khususnya Desa Bukek melihatnya *kobung* sebagai ruang publik dan bukan lagi menjadi ruang privat yang hanya bisa di pakai untuk batas keluarganya saja. Dengan pengekspresian makna yang mereka punya tentang *kobung* itu di dapat bukan dari paksaan adat istiadat yang ada. Akan tetapi sudah menjadi kebiasaan masyarakat madura dalam mengartikan hal tersebut secara gamblang dan terbuka.

---

[6] Jurgen Hebermas, *Ruang Publik Sebuah KajianTtentang Kategori Masyarakat Borjuis* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), 168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pemaparan diatas, perlu adanya kejelasan dalam hal ini dengan melihat fenomena yang terjadi di desa Bukek kecamatan Telanakan kabupaten Pamekasan. Bangaimana sebenarnya eksistensi dan fungsi kobung itu dalam kehidupan masyarakat desa Bukek. Dimana agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya. nilainya adalah agama tapi simbolnya adalah kebudayaan.

B. Rumusan Masalah

Pada penelitian yang akan dilakukan peneliti ini terkait dengan eksistensi *Kobung* dalam kehidupan masyarakat Madura desa Bukek mempunyai rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana Latar Belakang munculnya bangunan *Khobung* dalam kehidupan masyarakat Madura desa Bukek Kecamatan Telanakan Kabupaten Pamekasan?
2. Apa fungsi *kobung* dalam kehidupan masyarakat Desa Bukek Kecamatan Telanakan Kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui Latar Belakang munculnya bangunan *Khobung* dalam kehidupan masyarakat Madura desa Bukek Kecamatan Telanakan Kabupaten Pamekasan.
2. Ingin mengetahui fungsi kobung dalam kehidupan masyarakat desa Bukek kecamatan Telanakan kabupaten Pamekasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan khazanah keilmuan di bidang Ilmu sosial dan Politik, khususnya Sosiologi dalam mata kuliah Agama dan Lintas Budaya.

2. Secara praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan dapat pula menjadi pengembangan bagi masyarakat Madura kedepannya.

E. Definisi Konsep

1. Eksisitensi

   Kualitas-kualitas menonjol bagi pribadi-pribadi, bukan kualitas manusia yang abstrak atau alam atau dunia secara umum.[7] Maksudnya, kualitas yang menonjol pada diri manusia. Seperti masyarakat desa Bukek ini, mereka mempunyai keyakinan atau pemikirannya sendri terhadap bangunan *Kobung* itu sendiri. Dengan pentingnya keberadaan *Kobung* dalam suatu rumah.

   Dimana fungsi *Kobung* tidak hanya sebagai tempat untuk menunaikan ibadah Shalat, namun terdapat fungsi-fungsi lain yang menurut mereka penting. Misal, memfungsikan langgar sebagai tempat menerima orang luar (laki-laki) dengan beranggapan

[7] http://kbbi.web.id/#

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjaga keamanan bagi keluarganya khususnya perempuan, istri atau anak perempuannya.

2. *Kobung* (langgar)

Surau atau langgar awalnya merupakan unsur kebudayaan asli dalam rangka kepercayaan asli pada suatu suku. Dimana fungsi dari bangunan ini adalah sebagai tempat bertemu, berkumpul, berapat dan tempat tidur pemuda-pemuda. Setelah islam masuk di Indonesia bangunan ini menjadi bangunan Islam. Yang awalnya bagunan kudus penduduk (surau/langgar) menjadi bangunan kudus Islam. Karena dilihatnya fungsi dari langgar itu sendiri banyak menampung konsepsi kebudayaan mesjid yang diberikan Nabi dulu yang bisa diterapkan sampai saat ini di era modern. [8]

Dalam arsitekturnya surau atau langgar dapat sama dengan masjid. Hanya saja keduanya memiliki perbedaan dalam peralatan dan perlengkapan. Dan dalam fungsi menjalankan shalat pada hari-hari besar ataupun shalat berjamaah yang mengharuskan melebihi dari 40 jama'ah maka masjid mengambil alih fungsi surau atau langgar tersebut sebagai syarat sah dalam hukum Islam.

Pada masyarakat Madura yang masih dalam keadaan asli, bangunan yang sejenis masih menjalankan fungsi kebudayaan dan kepercayaan asli.

[8] Sudi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara,1975), 291

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sama halnya di desa Bukek, Kobung menjadi Tempat para keluarga beribadah, ibadah shalat berjamaah biasanya dilakukan setiap kali masuk waktu shalat dimana sesepuh tertua akan memimpin jamaah shalat yang diikuti oleh anak, cucu dan menantu. Demikian juga, jika salah satu keluarga menggelar acara do'a bersama, maka tempat utama bagi para tetamu adalah *kobhung*. Sama halnya jika ada salah satu dari anggota keluarga yang meninggal dunia, *kobhung* menjadi tempat yang utama untuk melakukan shalat jenazah. *Kobhung* selalu berada di ujung barat, selain merupakan arah kiblat juga memudahkan mengawasi keamanan.

3. Masyarakat

Dalam bahasa Inggris masyarakat adalah *society* yang berasal dari kata *socius* artinya kawan, sedangkan kata masyarakat berasal dari bahasa arab yaitu *Syirk*, yang artinya bergaul, adanya saling bergaul ini tentu ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia seorang melainkan disebabkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan.

Ralph Linton menyatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas yang dirumuskan dengan jelas.[9]

F. Telaah Pustaka

1. Kajian Pustaka

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia, tercipta ruang sosial. ruang sosial dibedakan sesuai dengan sifat sosialisasinya. Ruang bersama merupakan salah satu bagian ruang sosial tradisional Nusantara. Yang menandakan adanya kebersamaan pada masyarakat Madura. Hal ini terlihat pada pola permukiman yang ada di Madura yaitu *Tanean Lanjang*. Pola permukiman *Tanean Lanjang* merupakan suatu kumpulan rumah yang terdiri atas keluarga yang mengikatnya. Susunan rumah disusun berdasarkan hirarki dalam keluarga. Barat-timur adalah arah yang menunjukan urutan tua muda. Sistem yang demikian mengakibatkan ikatan kekeluargaan menjadi sangat erat. Sedangkan hubungan antar kelompok sangat renggang karena letak permukiman yang menyebar dan terpisah.

Lembaga religius dan kultural yang hanya sedikit menyumbangkan dalam kehidupan sosial di desa. Dengan melihat hampir semua kelurga memiliki langgar pribadi sebagai tempat pembinaan keagamaan tersendiri dan jarang digunakan untuk seluruh desa. Keberadaan Masjid di desa

[9] Tim Penyusun MKD, *IAD-ISD-IBD*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Pers, 2012), 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya digunakan untuk shalat jum'at. Dengan kondisi demikian tentu menambah sulitnya sulitnya masyarakat desa membentuk satuan sosial.[10]

Terbentuknya permukiman tradisional Madura diawali dengan sebuah rumah orang tua, yang disebut dengan *Tongguh*. *Tongguh* adalah rumah cikal bakal atau leluhur suatu keluarga. *tongguh* dilengkapi dengan Langgar, kandang, dan dapur. Posisi *Tongguh* selalu ada di ujung barat sesudah langgar. Langgar selalu berada diujung barat sebagai akhiran masa bangunan yang ada.[11]

Dalam setiap *Tanean Lanjang* akan di sertai dengan bangunan langgar yang di fungsikan sebagai tempat peribadatan mereka sebagi umat Islam. banguan ini ada di setiap rumah masyarakat Madura. Hal ini dimaksudkan Mereka dalam pengekspresian nilai agama mereka dengan cara-cara mereka seperti mengekspresikan pada bangunan, cara beribadah, sikap mereka, dan lain sebagainya. Dalam konteks tersebut membuat jalinan akulturasi antara budaya lokal dan agama yang bersifat sakral dalam konteks aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dilihat dari aspek aksitekturnya langgar yang dimiliki masyarakat Madura berbentuk bangunan berkolong dengan kontruksi kayu jati. Atapnya berbentuk *kampung* dengan penutup genteng. Atap emperan di depannya terdapat lantai kolong yang lebih rendah dari lantai utamanya, kesan demokratis di dalamnya tampak karena bangunan ini terbuka. langgar yang dimiliki masyarakt Madura memberikan gambaran khas bagi

[10] Kuntowijoyo, *Perubahan Soaial Dalam Masyarakat Agraris Madura* (Jogjakarta: Mata Bangsa, 2002), 60

[11] Samsul Ma'arif, *The History of Madura* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2015), 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Madura yang memiliki sifat terbuka dan gampang beradaptasi dengan orang lain dan masyarakat lingkungan sekitar.

Begitu pentingnya keberadaan *kobung* dalam kehidupan masyarakat desa Bukek ini, sehingga ada anggapan bahwa *tanean* tanpa *kobung* di anggap kurang lengkap atau istilah maduranya *camplang* atau *tak gennah*. Dalam kehidupannya fungsi *kobung* itu sendiri menjadi simbol masyarakat madura, terkait dengan tata letak *kobung* itu sendiri di ujung depan. Selain berfungsi untuk mengawasi keadaan di luar juga menjadi ciri khas masyarakat madura yang mempunyai sifat keterbukaan dan memiliki interaksi yang sangat baik antar tetangga dan masyarakat sekitar.

Makna khusus yang di berikan oleh masyarakat desa Bukek ini tercermin pada sifat teori interaksionisme simbolik itu sendiri, bahwa nilai atau makna sebuah simbol tergantung kepada kesepakatan orang-orang atau kelompok yang mempergunakan simbol itu. makna suatu simbol hanya dapat di tangkap melalui cara-cara atau proses penafsiran. Makana dari suatu simbol tertentu dalam proses interaksi sosial tidak begitu saja bisa langsung diterima dan dimengerti oleh semua orang, melainkan harus terlebih dahulu ditafsirkan. Dan suatu simbol tergantung konteks situasi dan daerah dimana simbol itu dipergunakan.

Seseorang membangun sebuah langgar, sebutan langgar ini pasti membawa kita sebagai orang surabaya di pakai sebagai shalat lima waktu dan tempat untuk belajar ilmu agama saja. Dan kepemilikan bangunan langgar ini dipergunakan untuk umum. Lain halnya di Madura langgar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dimiliki mereka berbeda dengan langgar umum lainnya ada persamaan dan ada perbedaannya. Dimana langgar ini dimiliki oleh pribadi yang dibangun dan dipergunakan untuk keluarganya saja. Fungsi langgar di madura bukan hanya untuk shalat lima waktu saja akan tetapi bangunan ini dimanfaatkan mereka untuk menerima tamu laki-laki, sebagai tempat peristirahatan, dan lain sebagainya. Hal ini bisa disimpulkan bahwa simbol itu tergantung pada konteks situasi dan kondisi di suatu tempat, seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Penelitian mengenai eksistensi *Kobung* (Langgar) sebelumnya belum pernah dilakukan, tetapi ada beberapa peneliti membahas tentang:

1. Peneliti Toyyibah, 2014 tentang "Tanean Lanjeng di Madura: Studi Tentang Tata Permukiman Islam di Cangkreng Lenteng Kabupaten Sumenep Jawa Timur". Pada skripsi ini menjelaskan tentang permukiman *tanean lanjang* di Madura, dimana tata permukiman umat Islam menggunakan tata budaya Madura dan Islam. Seperti *roma* (rumah) dilihat dari sisi madura *roma* tempat mengatur ekonomi, sedangkan Islam tempat bertemunya dengan keluarga inti (intim). Kemudian *langger* (musholla) dilihat dari sisi Madura tempat bertemunya orang dalam dengan orang luar, dari sisi Islam tempat bertemunya dengan tuhan. Yang membedakannya, penulis hanya melihat dari satu arah yaitu eksistensi dan fungsi pada *langgar* (mushollah) saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Peneliti Aji Bayu Kusuma, 2013 tentang "Konsepsi Langgar Sebagai Ruang Sakral Pada Tanean Lanjang". Pada skripsi ini ada kesamaan menjelaskan langgar menjadi ruang yang sakral pada bangunan Tanean Lanjang.di mana fungsi langgar sebagai aktivitas laki-laki , yaitu sebagai tempat menerima tamu laki-laki, sebagai tempat istirahat laki-laki. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, dimana peneliti ini lebih kepada bentuk aksitektur dan elemen tradisional permukiman Madura, dan metode menarik kesimpulan untuk memahami pentingnya pemakanaan langgar pada permukiman Tanean Lanjang.
3. Peneliti Noer Hasan, 2008 tentang "Kobung (Bangunan Tradisional Pewaris Nilai Masyarakat Madura Tempo Dulu)". Dalam Tesis ini ada kesamaan pembahasan yakni fungsi dari kobung itu sendiri. Yang membedakan penulis ialah, tentang fokus dari pembahasan dalam tesis ini adalah nilai-nilai tradisi yang diperthankan melalui adanya bangunan kobung tanpa adanya pembahasan tentang latar belakang mengapa mereka membangun Kobung selain dari segi agama, seperti keinginan masyarakat desa Bukek ini yang mereka inginkan hanyalah bisa shalat berjama'ah namun dengan masalah pekerjaan mereka sebagai petani yang tidak bisa menentukan kapan mereka bisa pulang tepat waktu. Juga dengan keterbatasan Masjid yang membuat mereka ingin membangun bangunan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis Penelitian

   a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Dalam pendekatan ini peneliti diharuskan untuk mengamati serta memehami bagaimana cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. menguraikan budaya secara menyeluruh, dari hal yang bersifat material dan yang bersifat abstrak. Seperti alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya, pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti.[12]

Dalam mengamati dan memahami masyarakat, peneliti mengikuti orang-orang yang di teliti dalam kehidupan sehari-hari, dengan melihat apa yang mereka lakukan, kapan, dengan siapa, dan dalam keadaan apa, dan menanyai mereka mengenai tindakan mereka. Maka dari itu peneliti menggunakan persepektif etnografi dengan paradigma definisi sosial.

Paradigma dalam sebuah penelitian adalah suatu pandangan yang menjadi landasan untuk mencari jawaban atas realitas yang ada, serta hubungan antara peneliti dengan realitas, dan bagaimana cara peneliti mengetahui realitas yang ada.[13]

---

[12] Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 161

[13] Anis Fuad Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan menghasilkan data deskiptif. Karena bermaksud untuk mendalami dan menghayati suatu obyek. Dimana penelitian ini lebih menekankan proses dari pada hasil dari obyek penelitian.

Moleong menjelaskan metode penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari prilaku orang-orang yang diteliti.[14] Di samping itu penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu penelitian yang menilai dan mengungkapkan permasalahan dengan apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Alasan peneliti memilih metode deskriptif kualitatif adalah *pertama*, bertujuan untuk mengetahui eksistensi *Kobung* (langgar) dalam kehidupan masyarakat Madura di desa Bukek kcamatan Telanakan kabupaten Pamekasan. *Kedua*, untuk memperoleh data yang akurat, peneliti masih perlu untuk terjun ke lapangan langsung dan memposisikan dirinya sebagai instrumen penelitian, sebagai salah satu ciri penelitian kualiatif.

2. Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 3-4 bulan di Desa Bukek Kecamatan Telanakan Kabupaten Pamekasan. dan penelitian ini mengambil lokasi di desa Bukek karena peneliti mempunyai kerabat

[14] Anis Fuad Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada di desa tersebut. Dan menjadi salah satu dari pemilik *Kobung* (langgar) dan berfungsi sampai saat ini, dengan sedikit memahami keadaan di desa tersebut. Hal ini memudahkan peneliti mendapatkan data yang akurat.

a. Lokasi

Lokasi penelitian ini adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Desa Bukek Kecamatan Telanakan Kabupaten Pamekasan Madura.

b. Waktu

Peneliti pada saat penelitian menggunakan waktu selama 3 bulan yang dimulai pada tanggal 10 November 2015.

3. Pemilihan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subyek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah lebih fokus kepada pemilik *kobung* (langgar), tokoh masyarakat yang ada di desa tersebut, masyarakat sekitar Masjid, dan pengurus Masjid. Yang peneliti anggap mampu dan sanggup untuk menjelaskan tentang tema terkait dengan penelitian ini agar data yang diperoleh juga diharapkan mengahsilkan data yang valid.

Berikut ini adalah nama-nama informan:

Tabel 1.1 : Daftar Narasumber

No	Nama	Umur	Status
1	Subairi	45 Tahun	Ustad
2	Syifa	27 Tahun	Mahasiswi
3	Aji	89 Tahun	Kiai
4	Jauzi	89 Tahun	Kiai
5	Sunandi	28 Tahun	Guru
6	Ali	80 Tahun	Kiai
7	Zaini	86 Tahun	Pemilik *Kobung*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8	Drai	78 Tahun	Pemilik *Kobung*
9	Suwito	50 Tahun	Pemilik *Kobung*
10	Udi	67 Tahun	Pemilik *Kobung*
11	Syafi'i	80 Tahun	Pemilik *Kobung*
12	Suhairi	89 Tahun	Tokoh Masyarakat
13	Darma'i	80 Tahun	Ustad
1	Parman	60 Tahun	Takmir Masjid
15	Junaidi	76 Tahun	Pemilik *Kobung*
16	Ajiz	89 Tahun	Ustad
17	Wati	68 Tahun	Ustdzah
18	Saleh	89 Tahun	Pemilik *Kobung*
19	Rais	70 Tahun	Pemilik *Kobung*
20	Iim	30 Tahun	Guru
21	Dzaroni	68 Tahun	Pemilik *Kobung*
22	Ira	31 Tahun	Guru
23	Azizah	17 Tahun	Siswi
24	Sofiyah	42 Tahun	Pemilik *Kobung*
25	Fatimah	67 Tahun	Pemilik *Kobung*

4. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan model penelitian Bogdan yaitu Pra Lapangan, Kegiatan Lapangan, dan Analisis Intensif, dengan gambaran penelitian sebagai berikut:

a. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan berbagai persiapan baik yang berkaitan dengan konsep penelitian maupun persiapan perlengkapan yang dibutuhkan. Persiapan tersebut berkaitan dengan: penyususnan perencanaan penelitian, pemilihan lapangan penelitian, pengurusan pada pihak terkait.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti lebih banyak berkutat pada pencarian dan pengumpulan data yang ada di lapangan melalui berbagai teknik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang digunakan. Pada tahap ini peneliti akan berusaha mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang eksistensi Kobung (langgar) dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan *Kobung* (langgar) di desa Bukek Kecamatan Telanakan Kabupaten Pamekasan dengan memilih dan memanfaatkan informasi serta mendokumentasi berbagai kegiatan penelitian di lapangan.

c. Tahap Analisis Intensif

Setelah semua data dari lapangan terkumpul, peneliti akan melakukan analisis terhadap data yang ada untuk kemudian diambil data yang tepat sesuai dengan permasalahan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, interview (wawancara) dan dokumentasi. Dalam hal ini jelasnya peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dal kulit. Oleh karena itu, observvasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Seseorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sedang melakukan pengamatan, tidak selamanya menggunakan pancaindra mata saja, tetapi selalu mengkaitkan apa yang dilihatnya dengan apa yang dihasilkan oleh pancaindra lainnya, seperti apa yang ia dengar, apa yang ia cicipi, apa yang ia rasakan dari penciumannya bahkan dari apa yang ia rasakan dari sentuhan-sentuhan kulitnya.

Suatu kegiatan pengamatan baru dikategorikan sebagai kegiatan pengumpulan data peneliti apabila memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara sistematik.
2. Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.
3. Pengamatan tersebut dicatat secara sistematik dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bahkan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian
4. Pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengeni validitas dan reliabilitas.[15]

Dalam hal ini peneliti menggunakan dua cara observasi yaitu:

Pertama , observasi langsung, dimana peneliti melakukan pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diobservasi, dalam arti bahwa pengamat tidak menggunakan "media-

[15] Burhan Bungin, *metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Perss), 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media transparan". Hal ini dimaksudkan bahwa peneliti secara langsung melihat atau mengamati apa yang terjadi pada obyek penelitian.

Kedua, setelah proses pengamatan secara langsung peneliti dalam pengumpulan data melakukan pencatatan langsung hasil observasi agar bisa dijadikan bahan penulisan proposal skripsi.[16]

Observasi dilakukan di daerah dimana masyarakatnya masih banyak yang memakai atau mempunyai bangunan *Kobung*, yakni di Madura seperti yang telah dijelaskan pada bagian lokasih dan waktu.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai. Dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Intinya bahwa disetiap penggunaan metode ini selalu muncul beberapa hal yaitu, pewawancara, responden, materi wawancara, dan pedoman wawancara.

Koentjaraningrat menambahkan bahwa menjalankan wawancara yang dapat menarik sebanyak mungkin keterangan dari informan dan dapat menumbuhkan *rapport* yang sebaik-baiknya

[16] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Univercity Perss, 1991), 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang merupakan suatu kepandaian yang hanya dapat dicapai dengan banyak pengalaman.[17]

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari sesesorang. Serta membaca literatur-literatur yang terkait dengan studi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan nilai-nilai yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Dokumen-dokumen yang bisa menguat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Terkait hal ini peneliti mengambil dokumen seperti gambar bangunan *Kobung*, Masjid, dan model tatanan masyarakat Madura khususnya desa Bukek yaitu *Tanean Lanjang*.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber,, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Analisis data adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat terutama

[17] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada masyarakat yang masih mepunyai dan memfungsikan *kobung* (langgar) di desa Bukek, catatan lapangan selama proses penelitian, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari. Dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsaan dalam penelitian, sering hanya ditentukan pada uji aliditas dan relibilitas. Sedangkan pada penelitian kualitatif kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah, bersifat, alid, reliabilitas, dan objektif. Validitas merupakan derjat ketepatan antara kenyataan yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Terdapat dua macam aliditas penelitian. Yaitu validitas internal dan aliditas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai.

Validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi di mana sampel tersebut diambil. Atau bisa diartikan bahwa hal penelitian tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang dijadikan sebagai objek penelitian. Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data ata temuan. Objektivitas berkenaan dengan derajat kesepakatan antar banyak orang terhadap suatu data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan pengecekan keabsahan data agar peneliti ini dapat dipertanggung jawabkan. Adapun keabsahan data yang digunakan adalah:

1. Memperpanjang Keikutsertaan

   Peneliti harus melakukan penggalian data dilapangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seorang peneliti metode kualitatif membutuhkan waktu yang panjang. Dengan keaslian data yang didapatkan dapat membangun tingkat kepercayaan yang tinggi pada hasil penelitian. Peneliti juga akan mendapatkan bahwa untuk mempelajari keadaan lapangan yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

   Teknik ini memudahkan peneliti untuk terbuka pada pengaruhi fenomena yang sedang diteliti.

2. Keikutsertaan Pengamatan

   Teknik ini dikemukakan untuk memahami pola perilaku, situasi, kondisi, dan proses tertentu sebagai pokok penelitian. Hal tersebut berarti peneliti secara mendalam serta tekun dalam mengamati berbagai faktor dan aktifitas tertentu.

   Proses yang berkesinambungan tersebut yang menjadi peneliti mudah menguraikan permasalahan dengan menunjang data yang alid dan sesuai. Ketekunan pengamatan ini bermaksud menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan dari pada hal-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal tersebut secara rinci, atau dengan dengan kata lain peneliti hendaknya mengdakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian faktor tersebut ditelaah secara rinci sampai pada suatu seluruh faktor yang telah ditelaah sudah bisa dipahami dengan cara yang biasa.

3. Trianggulasi

Berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan susatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yan berbeda, hal ini dicapai dengan jalan:

1) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dilakukan orang secara pribadi.
2) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian denagn apa yang dikatakan sepanjang waktu.
3) Membandingkan keadaan pada persepektif seseorang dengan berbagai pendapat orang lain.
4) Membandingkan hasil observasi dengan isi sesuatu dokumen yang berkaitan.

a. Trianggulasi dengan metode terdapat dua strategi yaitu:

1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dan metode yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistimatika Pembahasan

Agar penelitian ini sistematis dan mudah dibaca maka sistematika pembahasan dijabarkan dengan urutan:

BAB pertama berisi Pendahuluan. Bab ini merupakan deskripsi yang menjelaskan tentang objek yang diteliti, menjawab pertanyaan what, kegunaan penelitian serta alasan penelitian dilakukan. Oleh karena itu, maka bab ini terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konseptual, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB kedua berisi Teori Perubahan Sosial. Dalam bab kajian teori ini, peneliti memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah yang akan di pergunakan guna adanya implementasi judul penelitian EKSISTENSI *KOBUNG* (LANGGAR) DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MADURA DI DESA BUKEK KECAMATAN TELANAKAN KABUPATEN PAMEKASAN.

BAB ketiga berisi Latar belakang munculnya bangunan *Kobung* dalam kehidupan masyarakat Madura khususnya desa Bukek. Dalam bab penyajian data, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, tabel atau bagian yang mendukung data.

Dalam menganalisis data, peneliti dapat mengemukakan kecenderungan-kecenderungan yang ada, pola-pola berdasarkan kategori-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kategori atau tipologi yang disusun oleh subjek untuk menjelaskan dunianya.[18] Dalam bab ini peneliti juga memberikan gambaran tentang data-data yang dikemas dalam bentuk analisis deskripsi. Setelah itu akan dilakukan penganalisaan data dengan menggunakan teori yang relevan, yakni terkait EKSISTENSI *KOBUNG* DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MADURA DI DESA BUKEK KECAMATAN TELANAKAN KABUPATEN PAMEKASAN.

BAB keempat berisi Penutup. Dalam bab penutup ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian menjadi elemen penting bab penutup. Disamping itu, adanya saran dan rekomendasi dari hasil penelitian ada pada bab penutup ini.

[18] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta : Rajawali Pers, 2001), 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id